

**PENGARUH PDRB, IPM DAN TPT TERHADAP  
KEMISKINAN DI LIMA PROVINSI DENGAN TINGKAT  
KEMISKINAN TERTINGGI DI INDONESIA**

**PERIODE 2010-2019**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MAFTUH BAHRUL ILMI**

**NIM: 210717153**

Pembimbing

**MOH. FAIZIN, M.S.E**

**NIP: 198406292018011001**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
P O N O R O G O  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**IImi, Maftuh Bahrul.** Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019. *Skripsi*. 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Moh. Faizin, M.S.E.

**Kata kunci:** Kemiskinan, PDRB, IPM dan TPT.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Jika dilihat dari tingkat kemiskinan berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2019. Terdapat lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di lima provinsi tersebut. Tujuan penelitian ini menguji dan menganalisis tentang Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka yang diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemiskinan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang terdiri dari data tahunan variabel PDRB, IPM dan TPT. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang sebelumnya telah melewati pengujian tahapan metode estimasi data panel, uji asumsi klasik dan uji signifikansi dengan menggunakan *software Eviews 10*. Model data panel yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. IPM terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan PDRB, IPM dan TPT terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* = 0,906758, hal ini berarti kemampuan variabel *independen* yang terdiri dari variabel PDRB, IPM dan TPT dalam menjelaskan variabel *dependen* yaitu kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019 sebesar 90,68%, sisanya 9,32% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Maftuh Bahrul Ilmi	210717153	Ekonomi Syariah	PENGARUH PDRB, IPM DAN TPT TERHADAP KEMISKINAN DI LIMA PROVINSI DENGAN TINGKAT KEMISKINAN TERTINGGI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 19 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah  
  
Dr. Euhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I  
NIP.197801122006041002

Menyetujui,

Pembimbing  
  
Moh. Faizin, M.S.E  
NIP.198406292018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima  
Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia  
Periode 2010-2019  
Nama : Maftuh Bahrul Ilmi  
NIM : 210717153  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang  
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.Si  
NIP. 197202111999032003

  
(.....)

Penguji I  
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I  
NIP. 197801122006041002

  
(.....)

Penguji II  
Moh. Faizin, M.S.E  
NIP. 198406292018011001

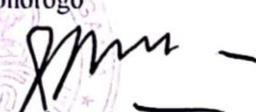
  
(.....)

Ponorogo, 10 Mei 2021

Mengesahkan;

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Ponorogo



  
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag  
NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maftuh Bahrul Ilmi

NIM : 210717153

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi  
Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2021

Pembuat Persetujuan



Maftuh Bahrul Ilmi

NIM: 210717153

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maftuh Bahrul Ilmi

NIM : 210717153

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENGARUH PDRB, IPM DAN TPT TERHADAP KEMISKINAN DI LIMA  
PROVINSI DENGAN TINGKAT KEMISKINAN TERTINGGI DI INDONESIA  
PERIODE 2010-2019

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/karya saya sendiri, kecuali bagian  
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 19 April 2021

Pembuat Pernyataan



Maftuh Bahrul Ilmi  
NIM: 210717153

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah di negara manapun di dunia ini, bahkan negara maju pun masih sulit untuk mengatasi masalah kemiskinan ini. Tak terkecuali pemerintah Indonesia yang masih tergolong sebagai negara berkembang. Standar hidup sebagian besar penduduk di Indonesia cenderung masih rendah, jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara maju. Standar hidup penduduk Indonesia yang masih tergolong rendah tersebut salah satunya terlihat dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah atau tingkat kemiskinan yang masih tinggi.<sup>1</sup>

Kemiskinan merupakan masalah yang harus dihadapi pemerintah Indonesia dalam mencapai salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum. Menurut Badan Pusat Statistik kesejahteraan umum merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya.<sup>2</sup> Kesejahteraan umum dapat dilihat dari tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin rendah tingkat kemiskinan menunjukkan semakin tinggi kesejahteraan

---

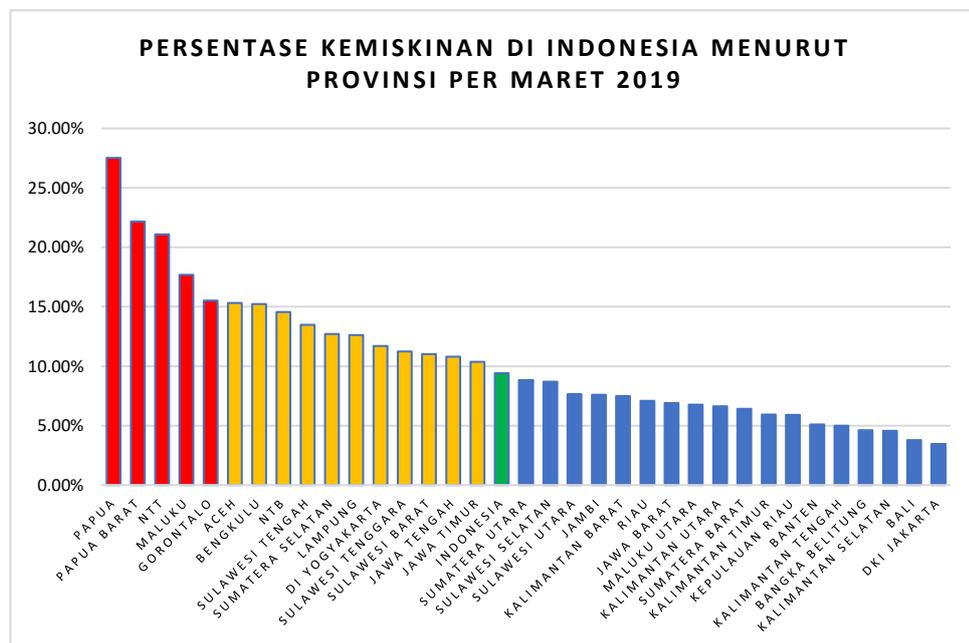
<sup>1</sup> Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, dan Jacline I Sumual, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, no. 03 (2016): 550.

<sup>2</sup> Ibid.

penduduknya. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi salah satu target pembangunan yang perlu dievaluasi secara berkala agar tingkat kemiskinan di Indonesia dapat berkurang.

Kegiatan pembangunan nasional terus dilakukan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Salah satunya dengan mengarahkan kegiatan pembangunan ke daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Pembangunan dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase kemiskinan di Indonesia mencapai 9,41% dari jumlah penduduk per Maret 2019 atau mencapai 25,14 juta jiwa. Persentase tersebut sudah menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 9,82% atau 25,95 juta jiwa. Jadi dapat diartikan bahwa angka kemiskinan Indonesia sudah turun sebesar 41 basis poin (bps) atau sebanyak 810 ribu jiwa.

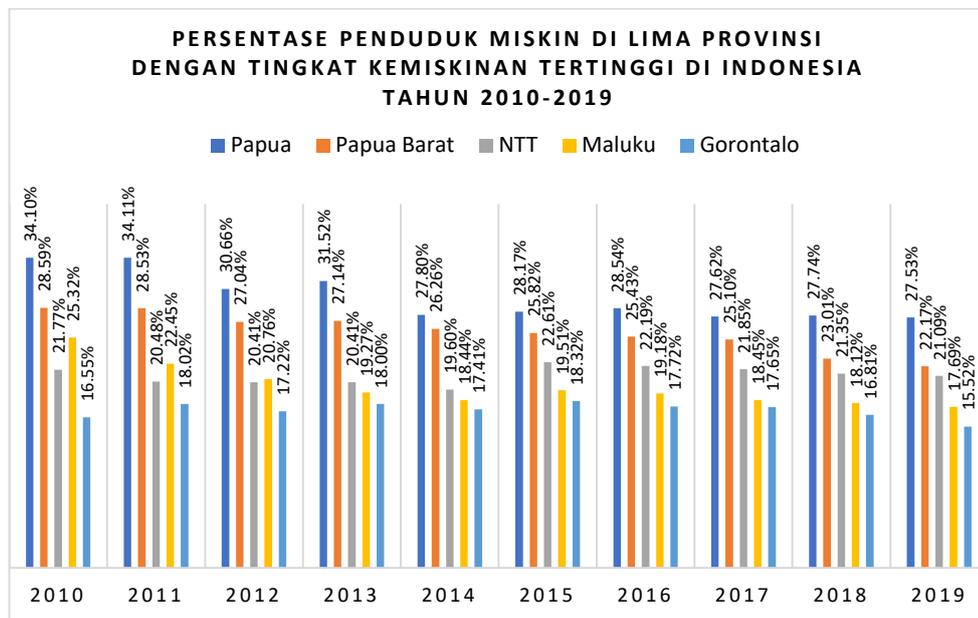


Sumber: Databoks.katadata.co.id (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.1:** Persentase kemiskinan di Indonesia menurut provinsi per maret 2019.

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa persentase kemiskinan di Indonesia adalah 9,41% dari jumlah penduduk per Maret 2019. Sedangkan dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat 16 provinsi yang memiliki angka kemiskinan di atas angka nasional dan 5 provinsi yang memiliki angka kemiskinan tertinggi di Indonesia. Kelima Provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi tersebut berada di kawasan timur Indonesia yaitu provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Gorontalo. Persentase kemiskinanannya adalah sebagai berikut: Papua (27,53%), Papua Barat (22,17%), Nusa Tenggara Timur (21,09%), Maluku (17,69%), dan Gorontalo (15,52%).<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Dwi Hadya Jayani, "Provinsi Mana yang Memiliki Angka Kemiskinan Terbesar? | Databoks," diakses 2 Februari 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/16/provinsi-mana-yang-memiliki-angka-kemiskinan-terbesar>.



Sumber: bps.go.id (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.2:** Persentase penduduk miskin di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2019.

Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010 sampai 2019 tidak selalu menurun tetapi cenderung berfluktuasi. Provinsi Papua selalu menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi setiap tahunnya, lalu diikuti oleh provinsi Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2010, persentase kemiskinan provinsi Papua sudah menurun dari 34,10% menjadi 27,53% di tahun 2019 atau menurun sebesar 6,57%. Provinsi yang juga perlu disoroti adalah provinsi Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Di tahun 2010 sampai tahun 2012 persentase kemiskinan di provinsi Maluku berada di posisi ke-3 atau di atas Nusa Tenggara Timur dengan persentase 25,32% (2010), 22,45% (2011), dan 20,76% (2012). Namun di tahun 2013 sampai 2019

persentase kemiskinan di provinsi Maluku bisa menurun dan berada di bawah Nusa Tenggara Timur.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dijadikan tolak ukur adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi angka PDRB suatu daerah maka semakin besar potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Jadi, dengan semakin tingginya angka PDRB suatu daerah diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan daerah tersebut. Berikut adalah data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2019.

**Tabel 1.1:**

Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Lima Provinsi Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Tahun 2010-2019  
(Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB ADHK Provinsi (Miliar Rupiah) Tahun 2010-2019				
	Papua	Papua Barat	NTT	Maluku	Gorontalo
2010	110.808,18	41.361,67	43.846,61	18.428,58	15.475,74
2011	106.066,72	42.867,19	46.334,13	19.597,39	16.669,09
2012	107.890,94	44.423,34	48.863,19	21.000,08	17.987,07
2013	117.118,82	47.694,23	51.505,19	22.100,94	19.367,57
2014	121.391,23	50.259,91	54.107,97	23.567,73	20.775,80
2015	130.311,60	52.346,49	56.770,79	24.859,20	22.068,80
2016	142.224,93	54.711,28	59.678,01	26.284,23	23.507,21
2017	148.818,29	56.907,96	62.725,41	27.814,05	25.090,13
2018	159.790,31	60.464,28	65.944,91	29.466,80	26.721,27

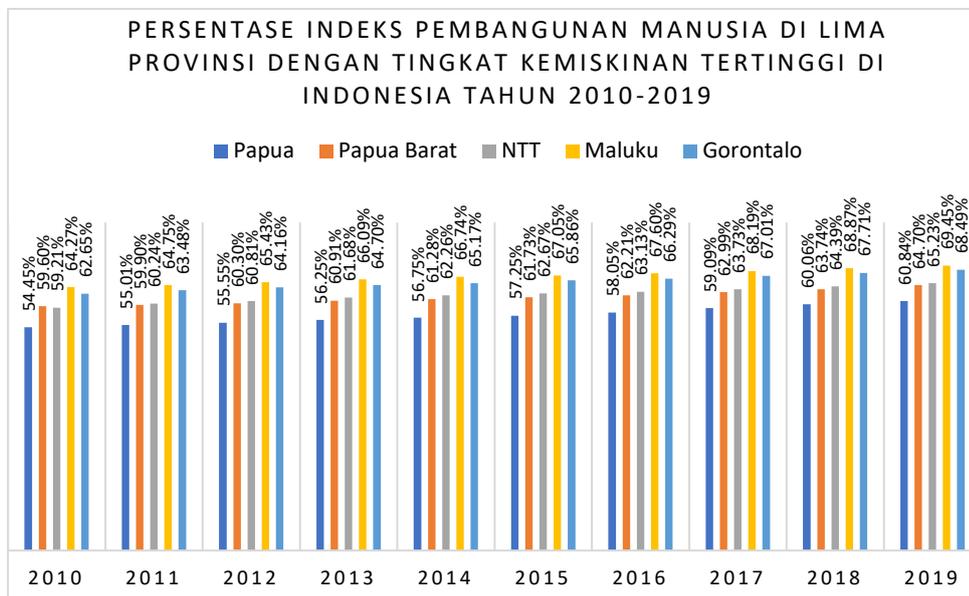
2019	134.677,64	62.070,80	69.372,47	31.108,76	28.432,87
Rata-Rata	127.909,87	51.310,72	55.914,87	24.422,78	21.609,56

Sumber: bps.go.id (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan data BPS pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2019 dari segi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 menunjukkan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Jika dilihat dari data PDRB, angka PDRB provinsi Papua merupakan yang tertinggi setiap tahunnya dengan angka PDRB diatas 100.000 miliar rupiah per tahun dengan rata-rata PDRB sebesar 127.909,87 miliar rupiah. Akan tetapi tingginya angka PDRB tersebut ternyata belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Papua serta belum mampu menurunkan peringkat Papua sebagai provinsi termiskin di Indonesia. Sedangkan angka PDRB terendah dari kelima provinsi tersebut adalah provinsi Gorontalo dengan rata-rata PDRB sebesar 21.609,56 miliar rupiah.

Indikator lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia suatu daerah dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah tersebut. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja masyarakat. Produktivitas yang rendah tersebut akan berpengaruh pada rendahnya perolehan pendapatan sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Tetapi jika Indeks Pembangunan Manusia meningkat diharapkan dapat membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di suatu daerah. Persentase

Indeks Pembangunan Manusia di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019 adalah sebagai berikut.



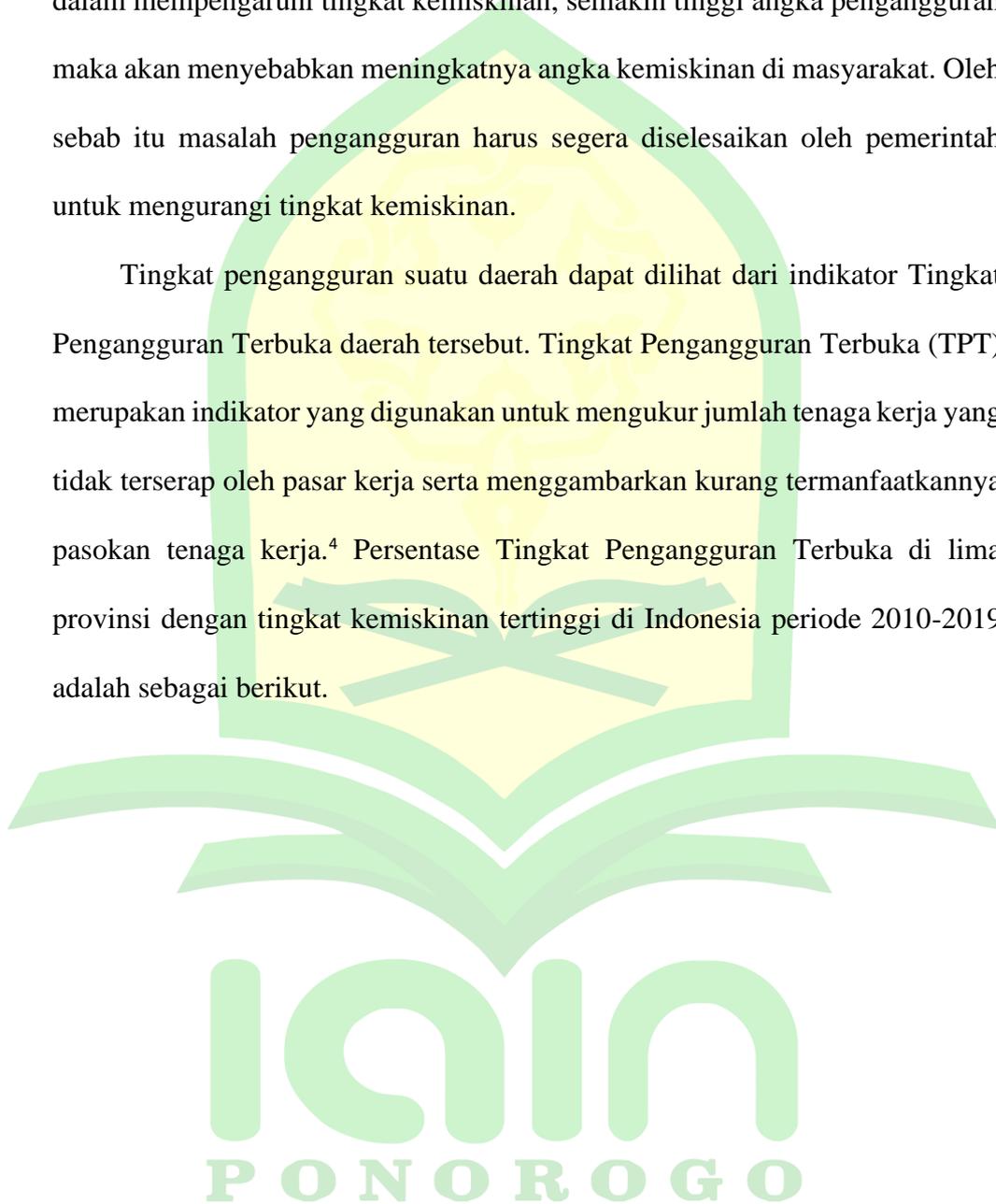
Sumber: bps.go.id (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.3:** Persentase Indeks Pembangunan Manusia di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2019.

Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.3, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010 hingga 2019 menunjukkan perkembangan yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya persentase IPM setiap tahunnya. Dari kelima provinsi tersebut, persentase Indeks Pembangunan Manusia tertinggi adalah provinsi Maluku dengan rata-rata persentase IPM sebesar 66,84%. Namun jika dilihat dari peringkat kemiskinan persentase kemiskinan provinsi Maluku masih diatas Gorontalo yang memiliki rata-rata persentase IPM sebesar 65,55%. Sedangkan provinsi dengan persentase Indeks Pembangunan Manusia terendah adalah provinsi Papua dengan rata-rata persentase IPM sebesar 57,33%.

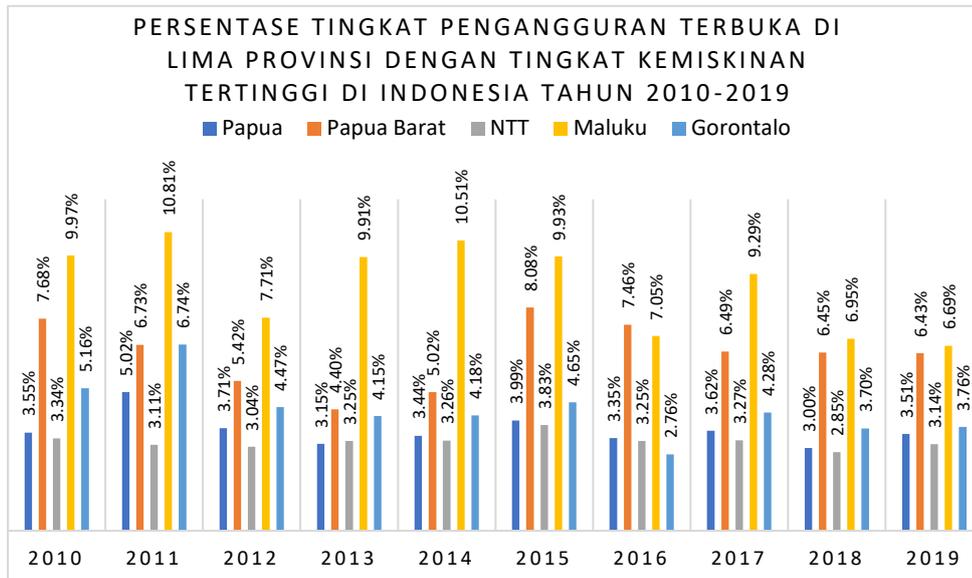
Indikator lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Pengangguran memiliki hubungan yang cukup erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, semakin tinggi angka pengangguran maka akan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan di masyarakat. Oleh sebab itu masalah pengangguran harus segera diselesaikan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Tingkat pengangguran suatu daerah dapat dilihat dari indikator Tingkat Pengangguran Terbuka daerah tersebut. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja serta menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja.<sup>4</sup> Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019 adalah sebagai berikut.



---

<sup>4</sup> “Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019,” Berita Resmi Statistik (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 5 November 2019), 3, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).



Sumber: bps.go.id (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.4:** Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia tahun 2010-2019.

Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.4, Tingkat Pengangguran Terbuka di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2019 tidak selalu menurun tetapi cenderung berfluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari naik turunnya persentase TPT setiap tahunnya. Dari kelima provinsi tersebut, persentase tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah provinsi Maluku dengan rata-rata persentase TPT sebesar 8,88%. Jika dilihat pada Gambar 2, tingkat pengangguran terbuka yang tinggi tersebut ternyata tidak banyak mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Maluku. Tingkat kemiskinan di provinsi Maluku justru cenderung menurun setiap tahunnya. Sedangkan provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka terendah adalah provinsi Nusa Tenggara Timur dengan rata-rata persentase TPT sebesar 3,23%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti tentang kemiskinan dengan menggunakan variabel PDRB, IPM dan TPT terdapat perbedaan hasil penelitian. Seperti pada penelitian Dita Sekar Ayu yang memperoleh hasil bahwa PDRB, IPM dan TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.<sup>5</sup> Sedangkan pada penelitian Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari memperoleh hasil yang berbeda yaitu PDRB berpengaruh positif dan signifikan sedangkan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>6</sup> Berbeda lagi dengan hasil penelitian Moch. Aldino Putra G. (2018) yang memperoleh hasil bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.<sup>7</sup>

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh variabel PDRB, IPM dan TPT terhadap kemiskinan di satu daerah atau negara terdapat perbedaan hasil penelitian. Dimana hasil penelitian tersebut terdapat ketimpangan antara hasil penelitian satu dengan penelitian yang lainnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama tetapi dengan meneliti lima provinsi sekaligus yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Selain itu peneliti juga menambah periode data penelitian yang pada penelitian terdahulu hanya 5 tahun, maka pada penelitian ini peneliti menambahnya menjadi 10 tahun.

---

<sup>5</sup> Dita Sekar Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018), 64.

<sup>6</sup> Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari, "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia," *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 3, no. 2 (17 Oktober 2019): 5–6, <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>.

<sup>7</sup> Moch. Aldino Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018), 70.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tingkat kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia sebenarnya sudah mengalami penurunan setiap tahunnya. Akan tetapi meskipun mengalami penurunan, rata-rata tingkat kemiskinan kelima provinsi tersebut masih tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan karena belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan ke seluruh provinsi di Indonesia, padahal dampak kemiskinan bisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Untuk itu diperlukan penelitian berkala mengenai faktor-faktor yang diyakini dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di lima provinsi tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam mengatasi kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019?

2. Apakah IPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019?
3. Apakah TPT secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019?
4. Apakah PDRB, IPM dan TPT secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh PDRB secara parsial terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh IPM secara parsial terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh TPT secara parsial terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh PDRB, IPM dan TPT secara simultan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan metode penelitian terutama mengenai pengaruh PDRB, IPM dan TPT terhadap kemiskinan di suatu daerah.
  - b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran untuk mengurangi tingkat kemiskinan di setiap provinsi yang ada di Indonesia.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, susunannya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang yang merupakan penguraian pokok-pokok pikiran penulis atau alasan mengapa penulis memilih topik tersebut, kemudian rumusan masalah yang merupakan rancangan

penelitian yang akan dikaji dari penelitian serta ada tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dan terakhir akan dijabarkan sistematika penulisan.

## **2. Bab II: Landasan Teori**

Dalam bab ini berisi teori tentang kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran. Serta penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kemudian dari landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dalam membuat kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

## **3. Bab III: Metode Penelitian**

Dalam bab ini berisi uraian mengenai definisi operasional dan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

## **4. Bab IV: Pembahasan dan Analisa Data**

Dalam bab ini berisi deskripsi data penelitian, menguraikan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil analisis. Serta hasil intepretasi yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

## **5. Bab V: Penutup**

Dalam bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Serta

dijelaskan keterbatasan dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih lengkap lagi.



## BAB II

### TEORI KEMISKINAN, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kemiskinan

###### a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Kemiskinan sudah menjadi masalah yang kompleks yang telah banyak dialami diberbagai negara. Kemiskinan bukan hanya karena kekurangan makanan ataupun materi tetapi kemiskinan dapat dikatakan juga apabila tidak mendapatkan fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan kemudahan lainnya.

Menurut Kuncoro, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum, di mana pengukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi. Berdasarkan konsumsi ini, garis kemiskinan terdiri dari dua unsur yaitu (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi* (Jakarta: Erlangga, 2016), 280–281.

Menurut Arsyad kemiskinan bersifat multidimensional, yang artinya kebutuhan manusia itu tidak terbatas dan berbagai macam sehingga membuat kemiskinan memiliki banyak aspek. Kemiskinan meliputi aspek primer dan aspek sekunder.<sup>2</sup> Kemiskinan adalah masalah multidimensional, tidak hanya masalah ekonomi saja namun juga menyangkut masalah sosial, budaya, dan politik.<sup>3</sup> Karena sifatnya yang multidimensional, maka kemiskinan juga memerlukan solusi yang multidimensional pula.

Dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan dan atau kemunduran pada aspek lainnya. Aspek lainnya dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif. Kita sering mendengar istilah kemiskinan perdesaan, kemiskinan perkotaan, dan sebagainya. Namun demikian, bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan, tetapi penduduknya yang menderita kemiskinan.<sup>4</sup>

#### **b. Penyebab Kemiskinan**

Menurut Kuncoro, adapun sebab-sebab kemiskinan dari segi ekonomi adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2010), 299.

<sup>3</sup> Nike Roso Wulandari, H LM Harafah, dan Zainuddin Saenong, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Kendari Tahun 2014," *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2016): 112.

<sup>4</sup> Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 237.

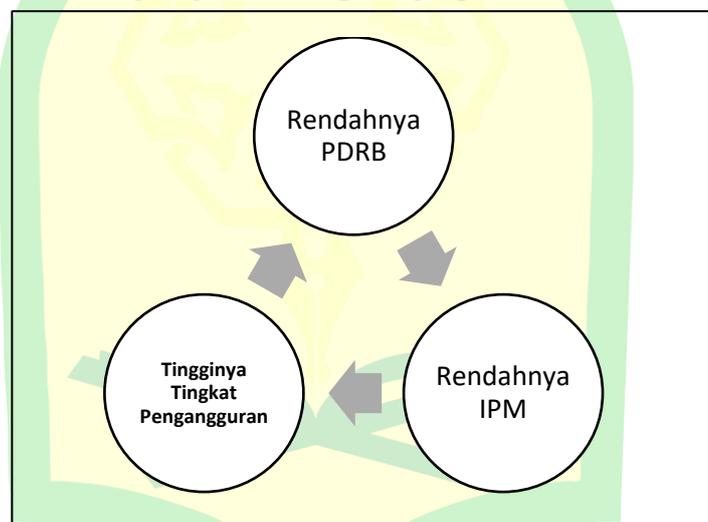
- 1) Kemiskinan secara mikro muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang memonopoli kepemilikan sumber daya sehingga mengakibatkan munculnya kemiskinan.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM). Jika dilihat kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan dan keahlian seperti yang dimiliki oleh orang yang kaya.
- 3) Kemiskinan muncul dikarenakan perbedaan akses dalam modal. Hal inilah yang menjadi ketakutan semua orang ketika akan berwirausaha yaitu keterbatasan modal, sementara di sisi lain ada sekelompok orang yang memiliki akses terhadap sumber-sumber permodalan yang ada.<sup>5</sup>

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada lingkaran setan kemiskinan atau *vicious circle of poverty* pada Gambar 2.1. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Hal tersebut tercermin dari rendahnya angka PDRB. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses

---

<sup>5</sup> Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 80.

penciptaan lapangan kerja rendah. Hal tersebut tercermin dari tingginya angka pengangguran. Rendahnya akumulasi modal berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, ekonom pembangunan ternama, di tahun 1953. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.<sup>6</sup>



**Gambar 2.1:** Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse

### c. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan memiliki pengertian yang luas dan tidak mudah untuk mengukurnya. Namun ada dua macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kemiskinan Absolut

Menurut Todaro dan Smith, kemiskinan yang absolut (*absolute poverty*) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk

<sup>6</sup> Riana Puji Lestari, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015" (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 16.

menentukan tingkat pendapatan minimum untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, dan perumahan sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidupnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada konsep tersebut, kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya di batasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat hidup dengan baik.

## 2) Kemiskinan Relatif

Menurut Lincolin Arsyad, Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, yakni dari lingkungan orang yang bersangkutan. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada.<sup>8</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, seseorang yang memiliki pendapatan dan mampu memenuhi kebutuhan pokoknya masih dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya masih jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>7</sup> Michel P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Ekonomi Pembangunan*, IX, vol. I (Jakarta: Erlangga, 2006), 67.

<sup>8</sup> Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 302.

#### d. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa indikator dalam mengukur kemiskinan antara lain:

- 1) *Head Count Index* (HCI-P0) adalah presentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK).
- 2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index* P1) yaitu merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
- 3) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index* P2) yaitu adalah Gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka akan semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.<sup>9</sup>

#### 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu produk tertentu, baik atas dasar harga konstan maupun atas harga berlaku. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan

---

<sup>9</sup> Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)," 16.

jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.<sup>10</sup> Hal tersebut yang menyebabkan besaran nilai PDRB di masing-masing daerah bervariasi.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu:

a. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada periode perhitungan dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian.

b. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.<sup>11</sup>

### 3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengukuran pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1990. UNDP memperkenalkan sebuah gagasan baru dalam pengukuran manusia yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejak saat itu, IPM dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses

---

<sup>10</sup> Sandra Logaritma, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019* (Jakarta: BPS RI, 2020), 5–6.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 6.

hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lain dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Menurut UNDP, IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang terangkum dari pendekatan tiga dimensi dasar manusia yaitu meliputi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan/pendidikan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Dimensi umur panjang dan sehat diwakili oleh indikator harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan indikator harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS), sedangkan dimensi standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita.<sup>13</sup>

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur hasil pencapaian pembangunan dari suatu daerah/wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan meliputi: umur panjang dan sehat, pengetahuan/tingkat pendidikan dan standar hidup layak. Angka IPM dapat memberikan Gambaran mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik. Sedangkan semakin rendah nilai IPM suatu daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin memburuk.

---

<sup>12</sup> Adi Nugroho dan Alvina Clarissa, *Indeks Pembangunan Manusia 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), 11.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 12.

## 4. Pengangguran

### a. Teori Pengangguran

Standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang di maksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Kuncoro, pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja) dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Pengangguran dengan konsep atau definisi seperti ini biasanya disebut dengan pengangguran terbuka (*open unemployment*).<sup>15</sup>

### b. Klasifikasi Pengangguran

Sadono Sukirno mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok<sup>16</sup>:

---

<sup>14</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 472.

<sup>15</sup> Sayifullah dan Tia Ratu Gandasari, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten," *Jurnal Ekonomi-Qu* 6, no. 2 (31 Oktober 2016): 244–45.

<sup>16</sup> Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, 10–11.

### 1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka bisa jadi wujud dari akibat kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

### 2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

### 3) Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga

empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

#### 4) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

### c. Penyebab Pengangguran

Sadono Sukirno menyatakan bahwa bila ditinjau dari sebab-sebabnya, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3, yaitu<sup>17</sup>:

#### 1) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

#### 2) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja

---

<sup>17</sup> Sukirno, 8–9.

yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut. Contoh: suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

### 3) Pengangguran Konjungtural

Pengangguran konjungtural terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat. Contoh: di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

## B. Studi Penelitian Terdahulu

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Shinta Setya Ningrum (2017)	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015	Variabel terikat: Upah Minimum. Lokasi penelitian dan periode data penelitian.	TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan

			terhadap kemiskinan. <sup>18</sup>
Nurviana Purnama Anandanisa (2018)	Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua	Variabel terikat: Pengeluaran pemerintah.  Lokasi penelitian dan Periode data penelitian.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki slope negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pengeluaran Pemerintah memiliki slope negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Indeks Pembangunan manusia memiliki slope negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua. <sup>19</sup>
Dita Sekar Ayu (2018)	Analisis Pengaruh Produk	Variabel terikat: Jumlah	Variabel PDRB berpengaruh negatif

<sup>18</sup> Shinta Setya Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15, no. 2 (31 Desember 2017): 191.

<sup>19</sup> Nurviana Purnama Anandanisa, "Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018), 60.

	<p>Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)</p>	<p>Penduduk dan Upah Minimum Lokasi penelitian dan periode data penelitian.</p>	<p>dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Variabel TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk</p>
--	--	---	--

			miskin di Provinsi Jawa Timur. <sup>20</sup>
Moch. Aldino Putra G. (2018)	Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah	Variabel terikat: UMK dan Jumlah Penduduk. Lokasi penelitian dan periode data penelitian.	Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. <sup>21</sup>
Lily Leonita dan Riri	Pengaruh PDRB, Pengangguran	Lokasi penelitian dan	Laju pertumbuhan PDRB berpengaruh

<sup>20</sup> Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)," 64–65.

<sup>21</sup> Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah," 70–71.

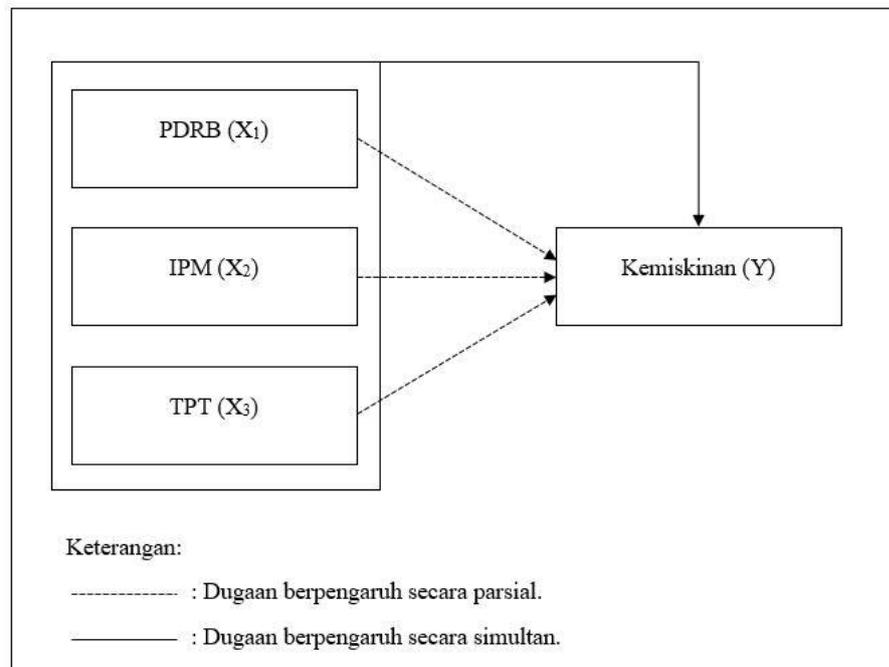
Kurnia Sari (2019)	dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Periode data penelitian.	positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. <sup>22</sup>
-----------------------	---	-----------------------------	--

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah pola pikir hubungan antara variabel yang akan diselidiki sekaligus menggambarkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, teori yang digunakan, jumlah hipotesis dan

<sup>22</sup> Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari, "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia," *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 3, no. 2 (17 Oktober 2019): 5–7.

teknik analisis data yang digunakan.<sup>23</sup> Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2:** Kerangka Berfikir

Berdasarkan Gambar 2.2, maka dapat dijelaskan hubungan antara variabel *independen* yaitu PDRB, IPM dan TPT terhadap variabel *dependen* kemiskinan sebagai berikut:

#### 1. Hubungan PDRB dan kemiskinan

Menurut Kuznet, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.<sup>24</sup> Salah

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 42.

<sup>24</sup> Anandanisa, "Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua," 35.

satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto, baik atas dasar harga konstan maupun atas harga berlaku. Semakin tinggi angka PDRB diharapkan mampu menurunkan persentase kemiskinan daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurviana Purnama Anandanisa memperoleh hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Papua.<sup>25</sup> Hasil yang sama juga diperoleh Dita Sekar Ayu yaitu PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur.<sup>26</sup> Artinya semakin tinggi angka PDRB maka persentase kemiskinan akan semakin menurun. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara PDRB dan kemiskinan.

## 2. Hubungan IPM dan kemiskinan

Menurut Arsyad, perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah.<sup>27</sup> Perbaikan akses pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan gizi akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat hasil dari

---

<sup>25</sup> Ibid., 60.

<sup>26</sup> Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)," 64.

<sup>27</sup> Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 307.

pembangunan sumber daya manusia adalah dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia wilayah tersebut. Semakin tinggi persentase IPM menunjukkan semakin baik pembangunan manusia di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shinta Setya Ningrum memperoleh hasil bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>28</sup> Hasil yang sama juga diperoleh Moch. Aldino Putra G. yaitu IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.<sup>29</sup> Artinya semakin tinggi persentase IPM maka persentase kemiskinan akan semakin menurun. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara IPM dan kemiskinan.

### 3. Hubungan TPT dan kemiskinan

Menurut Arsyad, ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Sementara masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan disebut dengan miskin, sedangkan seseorang yang mempunyai pekerjaan secara penuh disebut dengan kaya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," 191.

<sup>29</sup> Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah," 70-71.

<sup>30</sup> Ibid., 42.

Jumlah pengangguran disetiap wilayah dapat dilihat pada persentase Tingkat Pengangguran Terbuka wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Shinta Setya Ningrum memperoleh hasil bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.<sup>31</sup> Artinya semakin tinggi persentase TPT maka persentase kemiskinan juga semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara TPT dan kemiskinan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>32</sup>

1. Hipotesis terkait dengan pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan.

Menurut Kuznet, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir

---

<sup>31</sup> Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," 191.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 110.

pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.<sup>33</sup> Pada penelitian Nurviana Purnama Anandanisa memperoleh hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Papua.<sup>34</sup> Hasil yang sama juga diperoleh Dita Sekar Ayu yaitu PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur.<sup>35</sup> Artinya semakin tinggi angka PDRB maka persentase kemiskinan akan semakin menurun.

H<sub>0</sub>: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

H<sub>1</sub>: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

2. Hipotesis terkait dengan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan.

Menurut Arsyad, perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah.<sup>36</sup> Perbaikan akses pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan gizi akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Setya Ningrum memperoleh

<sup>33</sup> Anandanisa, "Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua," 35.

<sup>34</sup> Ibid., 60.

<sup>35</sup> Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)," 64.

<sup>36</sup> Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 307.

hasil bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>37</sup> Hasil yang sama juga diperoleh Moch. Aldino Putra G. yaitu IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.<sup>38</sup> Artinya semakin tinggi persentase IPM maka persentase kemiskinan akan semakin menurun.

H<sub>0</sub>: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

H<sub>2</sub>: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

3. Hipotesis terkait dengan pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan.

Menurut Arsyad, ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Sementara masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan disebut dengan miskin, sedangkan seseorang yang mempunyai pekerjaan secara penuh disebut dengan kaya.<sup>39</sup> Pada penelitian Shinta Setya Ningrum memperoleh hasil bahwa TPT

---

<sup>37</sup> Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," 191.

<sup>38</sup> Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah," 70-71.

<sup>39</sup> Ibid., 42.

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.<sup>40</sup> Artinya semakin tinggi persentase TPT maka persentase kemiskinan juga semakin tinggi.

H<sub>0</sub>: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

H<sub>3</sub>: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

4. Hipotesis terkait dengan pengaruh PDRB, IPM dan TPT terhadap Kemiskinan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari memperoleh hasil bahwa variabel PDRB, IPM dan TPT secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>41</sup>

H<sub>0</sub>: PDRB, IPM dan TPT secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

H<sub>4</sub>: PDRB, IPM dan TPT secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan.



---

<sup>40</sup> Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," 191.

<sup>41</sup> Leonita dan Sari, "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia," 6.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan.<sup>1</sup>

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desain bersifat spesifik dan detail karena desain merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya.<sup>2</sup>

Penelitian ini untuk menguji pengaruh Variabel  $X_1$  (Produk Domestik Regional Bruto),  $X_2$  (Indeks Pembangunan Manusia) dan  $X_3$  (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap Variabel Y (Kemiskinan). Sedangkan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Sedangkan alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena

---

<sup>1</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

<sup>2</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, IPM dan TPT terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan kemiskinan tertinggi di Indonesia.

## B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Menurut Burhan Bungin, variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standard dan sebagainya.<sup>4</sup> Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. *Independen Variabel* atau Variabel Bebas (X) atau juga variabel prediktor, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif.<sup>5</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- b. *Dependen Variabel* atau Variabel Terikat (Y) atau biasa disebut variabel *criteria*, yang menjadi perhatian paling utama dan sekaligus menjadi sasaran utama dalam sebuah penelitian.<sup>6</sup> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 60.

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

<sup>5</sup> Puguh Suharso, *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 38.

<sup>6</sup> Ibid.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.<sup>7</sup> Definisi operasional yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Kemiskinan

Menurut Kuncoro, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum, di mana pengukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi.<sup>8</sup>

Data kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data persentase penduduk miskin yang diambil dari publikasi BPS pusat.

Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan:

$P_{\alpha}$  = Persentase penduduk miskin ( $\alpha = 0$ )

$z$  = Garis kemiskinan

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

<sup>7</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 77.

<sup>8</sup> Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, 280–281.

n = Jumlah penduduk

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.<sup>9</sup>

Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB atas dasar harga konstan seri 2010 (dalam satuan milyar rupiah) yang diambil dari publikasi BPS pusat. Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = C + G + GFCF + \Delta Invent + X - M$$

Keterangan:

Y (*Income*) = PDRB

C (*Consumption*) = Konsumsi akhir rumah tangga dan LNRT

G (*Government*) = Konsumsi pemerintah

GFCF = Pembentukan modal tetap bruto

$\Delta Invent$  = Perubahan inventori

X = Ekspor

M = Impor

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

<sup>9</sup> Logaritma, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*, 5–6.

Menurut UNDP, IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang terangkum dari pendekatan tiga dimensi dasar manusia yaitu meliputi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan/pendidikan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*).<sup>10</sup>

Data IPM yang dipakai dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia metode baru (dalam satuan persen) yang diambil dari publikasi BPS pusat. Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

d. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja serta menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja.<sup>11</sup>

Data TPT yang dipakai dalam penelitian ini adalah data Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam satuan persen) yang diambil dari publikasi BPS pusat. Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

<sup>10</sup> Nugroho dan Clarissa, *Indeks Pembangunan Manusia 2019*, 12.

<sup>11</sup> "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019," Berita Resmi Statistik (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 5 November 2019), 3, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) melalui situs resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Sedangkan untuk periode data penelitian adalah tahun 2010-2019.

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>12</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019. Dengan total populasi 150 data. Berikut ini daftar lima provinsi yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 80.

**Tabel 3.1: Populasi Penelitian**

No.	Nama Provinsi	Data		
		PDRB	IPM	TPT
1.	Papua	10	10	10
2.	Papua Barat	10	10	10
3.	Nusa Tenggara Timur	10	10	10
4.	Maluku	10	10	10
5.	Gorontalo	10	10	10
Jumlah Data		50	50	50

Sumber: bps.go.id (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan sampel karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Maka sampel yang diambil itu harus mewakili/*Representatif* dari populasi tersebut. Kesimpulan dari sampel itu akan dijadikan kesimpulan untuk populasi.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>14</sup>

Teknik *Nonprobability sampling* yang dipilih adalah *sampling jenuh* (sensus). *Sampling jenuh* (sensus) adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut dilakukan jika

<sup>13</sup> Ibid., 81.

<sup>14</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 87.

jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh data tahunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo periode 2010-2019. Sehingga total sampel keseluruhan adalah 150 sampel.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*. Pada data *time series* digunakan untuk melihat perubahan waktu selama 10 tahun yaitu periode 2010-2019 dan data *cross section* digunakan untuk melihat perbedaan dari variabel antar provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Sehingga didapat hasil observasi sebanyak 150 data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data dari masing-masing provinsi tersebut yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dengan kurun waktu 10 tahun yaitu dari periode 2010-2019.

---

<sup>15</sup> Ibid., 88.

<sup>16</sup> Ibid., 89.

## F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dan digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo.

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengolah data yang sudah tersedia dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*).

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*. Rumus regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

<sup>18</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 121.

Keterangan:

$Y$  : Kemiskinan (persen)

$\beta_0$  : Konstanta/*Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi Parsial

$X_1$  : Produk Domestik Regional Bruto (milyar rupiah)

$X_2$  : Indeks Pembangunan Manusia (persen)

$X_3$  : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

$e$  : Error

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan dengan Uji t dan Uji F dengan tingkat signifikan 5%. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu:

#### a. *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* hanya mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan model, sehingga model ini dapat dikatakan sebagai model yang paling sederhana. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, maka dalam berbagai waktu diasumsikan perilaku data

adalah sama. Untuk mengestimasi model data panel ini digunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).<sup>19</sup>

**b. *Fixed Effect Model* (FEM)**

*Fixed Effect Model* adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Untuk menangkap adanya perbedaan intersep tersebut digunakan variabel *dummy* dalam mengestimasi data panel. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Metode teknik variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).<sup>20</sup>

**c. *Random Effect Model* (REM)**

Adanya variabel *dummy* didalam *Fixed Effect Model* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model sebenarnya. Tetapi konsekuensinya adalah derajat kebebasan (*degree of freedom*) berkurang yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah tersebut dapat diatasi menggunakan variabel gangguan (*error terms*) biasa dikenal sebagai *Random Effect Model*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Metode yang tepat digunakan untuk

---

<sup>19</sup> Anandanisa, "Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua," 42.

<sup>20</sup> Ibid., 42-43.

mengestimasi *Random Effect Model* adalah *Generalized Least Squares* (GLS).<sup>21</sup>

## 2. Penentu Model Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:

### a. Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *Chow* adalah:

$H_0$  : Memilih model *Common Effect Model* atau *pooled OLS* jika nilai probabilitas F-statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%.

$H_1$  : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nilai probabilitas F-statistiknya signifikan pada  $\alpha$  5%.

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F-hitung lebih besar ( $>$ ) dari F-tabel maka  $H_0$  ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil ( $<$ ) dari F-tabel maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ibid., 43.

<sup>22</sup> Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)," 38–39.

### b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dapat dilakukan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian *Hausman* dilakukan dengan hipotesis berikut:

$H_0$  : Memilih model *Random Effect*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%.

$H_1$  : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai *Chi-square*nya signifikan pada  $\alpha$  5%.

Statistik pada Uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $n$ , dimana  $n$  adalah jumlah variabel *independen*. Jika nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.<sup>23</sup>

### c. Uji LM (*Langrange Multiplier*)

*Langrange Multiplier* (uji LM) dikembangkan *Breusch-Pagan*. Uji ini untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Metode *Breusch-Pagan* untuk uji signifikansi model *Random Effect* dilakukan ketika dalam pengujian uji *Chow* yang terpilih adalah model *Common Effect*. Pedoman yang digunakan dalam

---

<sup>23</sup> Ibid., 39.

pengambilan kesimpulan uji *Langrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai statistik LM  $>$  nilai *Chi-Square*, maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *Random Effect*.
- 2) Jika nilai statistik LM  $<$  nilai *Chi-Square*, maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *Common Effect*.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena berdistribusi data yang dianalisis tidak normal, karena terdapat nilai ekstrem pada data yang diambil. Nilai ekstrem ini dapat terjadi karena adanya kesalahan dalam pengambilan sampel, bahkan karena kesalahan dalam melakukan input data atau memang karena karakteristik data tersebut sangat jauh dari rata-rata.

Menurut Ghozali, apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari *alpha* 0,05, maka  $H_0$  diterima atau data berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau data tidak berdistribusi normal.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Fikri Choirunnisa, *Ekonometrika Teapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 52–53.

### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji *Multikolinieritas* memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*), tetapi regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variabel bebas, karena jika variabel bebas berkorelasi di antara variabel bebas lainnya maka variabel tersebut tidak *ortogonal*. *Ortogonal* merupakan variabel bebas yang nilai korelasinya antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Variabel bebas akan terjadi *multikolinieritas* apabila nilai P value  $> 0,8$ .<sup>25</sup>

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji dalam regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya adalah tetap atau sama, maka kejadian tersebut dinamakan *homokedastisitas*. *Homokedastisitas* merupakan kejadian yang baik karena terjadi persamaan *variance*.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Park* untuk mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas*. Uji *Park* pada prinsipnya meregresikan *residual* yang dikuadratkan dengan

---

<sup>25</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: UNDIP, 2009), 103.

<sup>26</sup> Bibi Farenza, "Pengaruh Sub Sektor Tanaman Pangan dan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2013-2017" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 71.

variabel bebas pada model<sup>27</sup>, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$  atau nilai probabilitas  $< 0,05$ . Maka terjadi *heteroskedastisitas*.
- 2) Jika  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  atau nilai probabilitasnya  $> 0,05$ . Maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

#### d. Uji Autokorelasi

*Autokorelasi* berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu.<sup>28</sup> Banyak metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah *autokorelasi*. Salah satu uji yang populer digunakan di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh *Durbin-Watson*. *Durbin-Watson* telah berhasil mengembangkan uji statistik berdasarkan persamaan yang disebut uji statistik *d*. *Durbin-Watson* berhasil menurunkan nilai kritis batas bawah (*dL*) dan batas atas (*dU*) sehingga jika nilai *d* hitung terletak diluar nilai kritis ini maka ada tidaknya *autokorelasi* baik positif atau negatif dapat diketahui. Penentuan ada atau tidaknya *autokorelasi* dapat dilihat Tabel di bawah ini.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Lestari, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015," 62.

<sup>28</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), 137.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 141-142.

**Tabel 3.2: Uji Statistik *Durbin-Watson d***

Nilai Statistik $d$	Hasil
$0 < d < dL$	Terjadi <i>autokorelasi</i> positif
$dL < d < dU$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$dU < d < 4-dU$	Tidak terjadi <i>autokorelasi</i>
$4-dU < d < 4-dL$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4-dL < d < 4$	Terjadi <i>autokorelasi</i> negatif

Sumber: Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.

#### 4. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t), dan Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ ).

##### a. Uji F

Uji F ini pada dasarnya untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto ( $X_1$ ), Indeks Pembangunan Manusia ( $X_2$ ) dan Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_3$ ) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan ( $Y$ ). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5 persen.<sup>30</sup> Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

<sup>30</sup> Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial, I, II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 104.

- 1) Apabila nilai F-hitung  $>$  F-tabel maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan 0,05.
- 2) Apabila nilai F-hitung  $<$  F-tabel maka hipotesis diterima itu artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Uji t**

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah variabel independen tersebut dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.<sup>31</sup>

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat hipotesis yaitu:

- 1)  $H_0 : b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel bebas PDRB, IPM dan TPT tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kemiskinan.
- 2)  $H_0 : b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas PDRB, IPM dan TPT mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kemiskinan.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Ibid.

- 1) Jika probabilitas F-hitung  $\leq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel PDRB, IPM dan TPT mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan.
- 2) Jika probabilitas F-hitung  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel PDRB, IPM dan TPT tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan.

**c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>32</sup> Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan.



---

<sup>32</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 15.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* pada kurun waktu tahun 2010-2019 dan data *cross section* dari 5 Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Kelima Provinsi tersebut adalah Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Variabel yang digunakan yaitu variabel *independen* yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sedangkan variabel *dependen*-nya adalah persentase kemiskinan di lima Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Alat bantu yang digunakan dalam analisis data penelitian ini berupa alat bantu *Eviews 10*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

#### B. Hasil Pengujian Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha untuk mengGambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *maksimum*, *minimum*.<sup>1</sup> Hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 23.

**Tabel 4.1: Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Kemiskinan	PDRB	IPM	TPT
<i>Mean</i>	22.82100	56233.56	62.75940	5.310200
<i>Median</i>	21.81000	47014.18	63.06000	4.340000
<i>Maximum</i>	34.11000	159790.3	69.45000	10.81000
<i>Minimum</i>	15.52000	15475.74	54.45000	2.760000
<i>Std. Dev.</i>	4.867506	39955.38	3.806037	2.340926
<i>Observations</i>	50	50	50	50

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 uji statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa data atau *n* yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 data dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kemiskinan

Persentase kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia pada periode 2010-2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemiskinan adalah sebesar 22,82100 atau 22,82% dan nilai standar deviasi sebesar 4,867506 atau 4,87%. Sedangkan persentase kemiskinan dengan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 34,11000 atau 34,11% dari jumlah penduduk, nilai tersebut terjadi pada Provinsi Papua tahun 2011 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 15,52000 atau 15,52% dari jumlah penduduk, nilai tersebut terjadi di Provinsi Gorontalo tahun 2019.

### 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia pada periode 2010-2019

menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) PDRB adalah 56233,56 atau 56.233,56 milyar rupiah dan nilai standar deviasi sebesar 39955,38 atau 39.955,38 milyar rupiah. Sedangkan nilai PDRB tertinggi (*maximum*) adalah 159790,3 atau 159.790,3 milyar rupiah, nilai tersebut terjadi pada Provinsi Papua tahun 2018 dan nilai PDRB terendah (*minimum*) sebesar 15475,74 atau 15.475,74 milyar rupiah, nilai tersebut terjadi di Provinsi Gorontalo tahun 2010.

### **3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia pada periode 2010-2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) IPM adalah sebesar 62,75940 atau 62,76% dan nilai standar deviasi sebesar 3,806037 atau 3,81%. Sedangkan persentase IPM dengan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 69,45000 atau 69,45%, nilai tersebut terjadi pada Provinsi Maluku tahun 2019 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 54,45000 atau 54,45%, nilai tersebut terjadi di Provinsi Papua tahun 2010.

### **4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia pada periode 2010-2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) TPT adalah sebesar 5,310200 atau 5,31% dan nilai standar deviasi sebesar 2,340926 atau 2,34%. Sedangkan persentase TPT dengan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 10,81000 atau 10,81%, nilai tersebut terjadi pada Provinsi Maluku tahun

2011 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 2,760000 atau 2,76%, nilai tersebut terjadi di Provinsi Gorontalo tahun 2016.

## C. Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Pada metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini merupakan hasil regresi dengan menggunakan ketiga model estimasi data panel tersebut:

**Tabel 4.2: Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Tiga Model**

Variabel		Metode Estimasi		
		CEM	FEM	REM
C	<i>Coefficient</i>	35.99720	40.10020	35.99720
	<i>Std. Error</i>	11.04358	27.97726	9.627871
	<i>t-statistic</i>	3.259558	1.433314	3.738854
	<i>Prob.</i>	0.0021	0.1592	0.0005
LOG(PDRB)	<i>Coefficient</i>	3.393592	4.283900	3.393592
	<i>Std. Error</i>	0.565470	4.680185	0.492980
	<i>t-statistic</i>	6.001368	0.915327	6.883828
	<i>Prob.</i>	0.0000	0.3652	0.0000
IPM	<i>Coefficient</i>	-0.854077	-1.016271	-0.854077
	<i>Std. Error</i>	0.094033	0.400427	0.081978
	<i>t-statistic</i>	-9.082764	-2.537966	-10.41832
	<i>Prob.</i>	0.0000	0.0149	0.0000
TPT	<i>Coefficient</i>	0.767066	0.115358	0.767066

	<i>Std. Error</i>	0.120824	0.237718	0.105336
	<i>t-statistic</i>	6.348603	0.485273	7.282122
	<i>Prob.</i>	0.0000	0.6300	0.0000
<i>R-squared</i>		0.884831	0.920078	0.884831
<i>Adjusted R-squared</i>		0.877320	0.906758	0.877320
<i>F-statistic</i>		117.8046	69.07315	117.8046
<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000	0.000000	0.000000
<i>Durbin-Watson stat</i>		0.723256	0.708786	0.723256

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

## 2. Penentu Model Estimasi

Terdapat tiga jenis pengujian yang perlu dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel. Ketiga jenis pengujian tersebut adalah uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Langrange Multiplier*. Pengujian ini dilakukan setelah mengetahui hasil pengujian regresi data panel dari masing-masing model. Berikut ini tahapan ujinya:

### a. Uji *Chow*

Uji pertama yang dilakukan adalah uji *Chow*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut ini adalah hasil uji *Chow*:

P O N O R O G O

**Tabel 4.3: Hasil Uji Chow**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	4.630643	(4,42)	0.0035
<i>Cross-section Chi-square</i>	18.267337	4	0.0011

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji *Chow* dengan *Redundant Fixed Effect Tests* menggunakan *Eviews 10* diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0,0011 atau lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,0011 < 0,05) sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam menguji hipotesis adalah model *Fixed Effect*. Selanjutnya akan dilakukan uji untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam menentukan model yang tepat digunakan antara *Random Effect* dan *Fixed Effect* maka perlu dilakukan Uji *Hausman*.

#### b. Uji *Hausman*

Uji kedua yang perlu dilakukan adalah uji *Hausman*. Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut adalah hasil uji *Hausman*:

**Tabel 4.4: Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	18.375169	3	0.0004

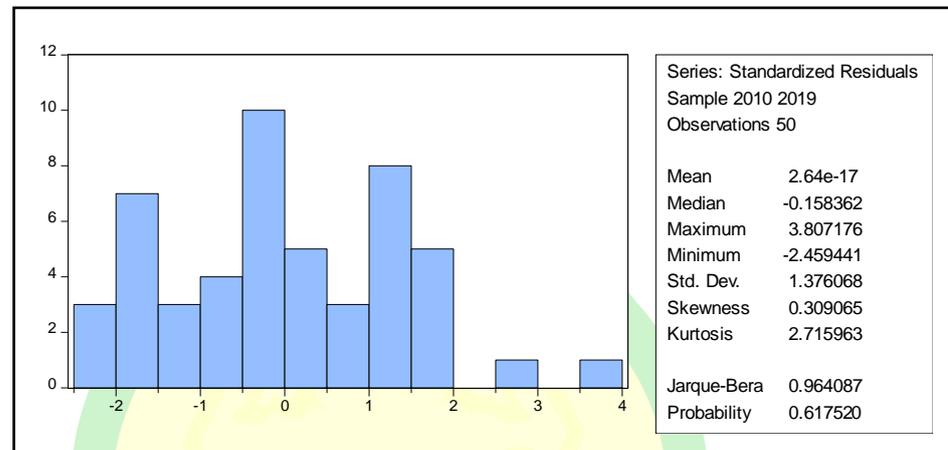
Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji *Hausman* menggunakan *Eviews 10* diperoleh nilai probabilitas (*Prob.*) *cross section random* sebesar 0,0004 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  (0,0004 < 0,05), maka  $H_0$  ditolak. Sehingga estimasi model data panel yang tepat adalah model *Fixed Effect* daripada *Random Effect*. Untuk selanjutnya tidak perlu dilakukan uji LM (*Langrange Multiplier*) karena sudah pasti *Fixed Effect Model* yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian. Namun jika pada uji *Hausman* yang terpilih adalah *Random Effect Model*, maka perlu melanjutkan pengujian uji LM (*Langrange Multiplier*).

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak normal. Pada uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan melihat nilai probabilitas atau nilai *Jarque Bera* (JB). Analisisnya adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan *Eviews 10*:



Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

#### Gambar 4.1: Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,617520 atau sudah lebih dari signifikansi 0,05 ( $0,617520 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji *Multikolinearitas* digunakan untuk melihat pada model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi masalah *multikolinearitas*, Jika nilai *P value* > 0,8 maka artinya ada *multikolinieritas* antar variabel bebas. berikut merupakan hasil dari uji *multikolinearitas*:

**Tabel 4.5: Hasil Uji Multikolinieritas**

	PDRB	IPM	TPT
PDRB	1.000000	-0.725438	-0.475403
IPM	-0.725438	1.000000	0.403810
TPT	-0.475403	0.403810	1.000000

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji *multikolinieritas*, dapat diketahui nilai korelasi antara variabel PDRB dan IPM sebesar -0,725438, korelasi PDRB dan TPT sebesar -0,475403 dan korelasi antara IPM dengan TPT sebesar 0,403810. Melihat nilai *P value* antar variabel *dependen* semuanya  $< 0,8$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah *multikolinieritas*.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual*. Uji *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *park*.

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi.

$H_1$  = Terjadi gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi.

Keputusan yang diambil adalah jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 (*alpha*), maka  $H_0$  diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*alpha*), maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4.6: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	14.51064	12.98821	1.117217	0.2703
LOG(PDRB)	-1.482995	2.172736	-0.682547	0.4986
IPM	0.022946	0.185895	0.123438	0.9023
TPT	0.198163	0.110358	1.795629	0.0798

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji *heteroskedastisitas*, pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel bebas adalah  $> 0,05$ . Yaitu PDRB nilai *Prob.* 0,4986  $> 0,05$ , IPM nilai *Prob.* 0,9023  $> 0,05$ , dan TPT nilai *Prob.* 0,0798  $> 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*.

#### d. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (D-W). Dengan aturan apabila  $0 < d < dL$  artinya terjadi *autokorelasi* positif,  $dL < d < dU$  artinya daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan),  $dU < d < 4-dU$  artinya tidak terjadi *autokorelasi* positif/negatif,  $4-dU < d < 4-dL$  artinya daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan),  $4-dL < d < 4$  artinya terjadi *autokorelasi* negatif. Berikut merupakan hasil uji *autokorelasi*:

**Tabel 4.7: Nilai Durbin-Watson**

Durbin-Watson stat	0.708786
--------------------	----------

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan nilai 0,708786. Berdasarkan Tabel *Durbin-Watson* (DW) yang menggunakan signifikansi 5% dengan jumlah data (n) sebanyak 50 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, maka didapatkan nilai dU sebesar 1,6739 dan nilai dL sebesar 1,4206. Sedangkan nilai 4-dU adalah 2,3261 dan nilai 4-dL adalah 2,5794. Berdasarkan hasil perhitungan *Durbin-Watson*, posisi DW berada diantara 0 dan dL atau  $0 < d < dL$  ( $0 < 0,708786 < 1,4206$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi *autokorelasi* positif.

Karena terjadi *autokorelasi* positif maka perlu dilakukan koreksi masalah *autokorelasi* dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode *Cochrane-Orcutt* yaitu mengestimasi  $\rho$  dengan regresi yang bersifat *iterasi* sampai mendapatkan nilai  $\rho$  yang menjamin tidak terjadi masalah *autokorelasi* pada model.<sup>2</sup> Model *Cochrane-Orcutt* mengasumsikan bahwa residual  $e_t$  mengikuti pola *autoregresif* (AR1) sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Dimana:

$$e_t = \rho e_{t-1} + v_t$$

Dimana *residual*  $v_t$  memenuhi asumsi *residual* metode OLS yaitu  $E(v_t) = 0$ ;  $var(v_t) = \sigma^2$ ; dan  $cov(v_t, v_{t-1}) = 0$ .

<sup>2</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, 4 ed. (UPP STIM YKPN, 2016), 152.

**Tabel 4.8: Hasil Autokorelasi Metode Cochrane-Orcutt**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	37.61889	26.42502	1.423609	0.1649
LOG(PDRB)	1.916992	3.705108	0.517392	0.6087
IPM	-0.564259	0.315232	-1.789979	0.0836
TPT	-0.103808	0.159687	-0.650074	0.5206
AR(1)	0.254809	0.158529	1.607333	0.1185
AR(2)	0.198486	0.127789	1.553234	0.1309
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.967827	<i>Mean dependent var</i>	22.27825	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.958175	<i>S.D. dependent var</i>	4.394872	
<i>S.E. of regression</i>	0.898799	<i>Akaike info criterion</i>	2.836804	
<i>Sum squared resid</i>	24.23521	<i>Schwarz criterion</i>	3.259024	
<i>Log likelihood</i>	-46.73608	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	2.989466	
<i>F-statistic</i>	100.2736	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.825164	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			
<i>Inverted AR Roots</i>	.59	-.34		

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil *autokorelasi* metode *Cochrane-Orcutt* sampai pada estimasi model AR(2). Nilai *Durbin-Watson* (DW) meningkat menjadi 1,825164. Sedangkan jumlah data (n) sebanyak 40 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan Tabel *Durbin-Watson* (DW) yang menggunakan signifikansi 5%, maka didapatkan nilai dU sebesar 1,6589 dan nilai dL sebesar 1,3384. Sedangkan nilai 4-dU adalah 2,3261 dan nilai 4-dL adalah 2,5794.

Berdasarkan hasil perhitungan *Durbin-Watson*, posisi DW berada diantara dU dan 4-dU atau  $dU < d < 4-dU$  ( $1,6589 < 1,825164 < 2,3261$ ).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terjadi *autokorelasi*.

#### 4. Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* model pendekatan penelitian yang tepat adalah *Fixed Effect Model*. Maka selanjutnya dilakukan uji statistik dari model yang terpilih.

**Tabel 4.9: Hasil Uji *Fixed Effect Model***

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	40.10020	27.97726	1.433314	0.1592
LOG(PDRB)	4.283900	4.680185	0.915327	0.3652
IPM	-1.016271	0.400427	-2.537966	0.0149
TPT	0.115358	0.237718	0.485273	0.6300
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.920078	<i>Mean dependent var</i>		22.82100
<i>Adjusted R-squared</i>	0.906758	<i>S.D. dependent var</i>		4.867506
<i>S.E. of regression</i>	1.486323	<i>Akaike info criterion</i>		3.776134
<i>Sum squared resid</i>	92.78455	<i>Schwarz criterion</i>		4.082058
<i>Log likelihood</i>	-86.40335	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		3.892632
<i>F-statistic</i>	69.07315	<i>Durbin-Watson stat</i>		0.708786
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: *Eviews 10* (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

Berdasarkan pada Tabel 4.9, hasil estimasi model penelitian tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 40,10020 + 4,283900X_1 - 1,016271X_2 + 0,115358X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Kemiskinan (persen)

$\beta_0$  : Konstanta/*Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi Parsial

$X_1$  : PDRB (milyar rupiah)

$X_2$  : IPM (persen)

$X_3$  : TPT (persen)

$e$  : Error

**a. Uji F**

Uji F dilakukan agar mengetahui apakah ketiga variabel bebas yaitu PDRB, IPM dan TPT berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Apabila Probabilitas F-statistik  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 69,07315 dengan nilai Probabilitas (F-statistik) sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ) dan TPT ( $X_3$ ) berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan (Y) di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

## b. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan membandingkan t-tabel dengan t-hitung. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis pada uji t sebagai berikut:

- 1) Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Atau apabila  $t\text{-hitung} < \text{tingkat signifikansi (0,05)}$  atau terima  $H_1$ . Maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Atau apabila  $t\text{-hitung} > \text{tingkat signifikansi (0,05)}$  atau terima  $H_0$ . Maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat dilakukan analisis uji t sebagai berikut:

- 1) Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan

Nilai t-statistik variabel PDRB adalah 0,915327 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,3652 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

## 2) Pengaruh IPM terhadap kemiskinan

Nilai t-statistik variabel IPM adalah  $-2,537966$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0149 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Sedangkan nilai koefisien IPM bernilai negatif yaitu sebesar  $-1,016271$ . Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara IPM dan kemiskinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,016271% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

## 3) Pengaruh TPT terhadap kemiskinan

Nilai t-statistik variabel TPT adalah  $0,485273$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,6300 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel *dependen* yang dijelaskan oleh variasi variabel *independen*. Koefisien determinasi ini nilainya tidak pernah menurun jika kita terus menambah variabel independen, artinya koefisien determinasi akan semakin besar jika kita terus menambah

variabel *independen* dalam model. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka 0 maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* atau *Adjusted R-squared* menunjukkan angka 0,906758 artinya kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen* adalah sebesar 90,68% sedangkan sisanya sebesar 9,32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel *independen* PDRB, IPM dan TPT dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Kemudian sisanya 9,32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah *Fixed Effect Model* dan diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 40,10020 + 4,283900X_1 - 1,016271X_2 + 0,115358X_3 + e$$

Berikut ini adalah analisis hipotesis hubungan variabel independen (X) yaitu PDRB, IPM dan TPT terhadap variabel dependen (Y) yaitu kemiskinan:

## 1. Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan

Menurut Kuznet, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Variabel PDRB memiliki nilai koefisien positif sebesar 4,283900 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3652 yang tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Artinya menerima  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Kuznet yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Serta tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurviana Purnama Anandanisa yang memperoleh hasil bahwa PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Papua.<sup>4</sup> Dan hasil penelitian Dita Sekar Ayu yang juga memperoleh hasil bahwa PDRB secara parsial

---

<sup>3</sup> Anandanisa, "Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua," 35.

<sup>4</sup> Ibid., 60.

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah produksi barang dan jasa pada setiap sektor di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Hal ini mungkin karena belum meratanya distribusi pendapatan di kalangan masyarakat yang ada di lima provinsi tersebut. PDRB hanya menghitung seluruh nilai tambah yang dihasilkan di suatu wilayah tanpa melihat apakah yang menghasilkan nilai tambah tersebut merupakan penduduk wilayah tersebut atau bukan. Pemerintah daerah seharusnya mendistribusikan manfaat pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lapangan pekerjaan dimana penduduk miskin bekerja agar ketimpangan pendapatan di masyarakat dapat dikurangi. Distribusi yang adil dan merata dari hasil PDRB akan memberikan dampak pada terciptanya pembangunan disegala sektor lapangan pekerjaan dan akan berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

## 2. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan

Menurut Arsyad, perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu

---

<sup>5</sup> Ayu, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)," 64.

wilayah.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa perbaikan konsumsi pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan gizi yang baik akan mampu mengurangi angka kemiskinan. Indikator pendidikan, kesehatan dan gizi di suatu wilayah dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Variabel IPM memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,016271 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0149 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Artinya menolak  $H_0$  dan harus menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Variabel IPM memiliki nilai konstanta negatif sebesar -1,016271 yang berarti hubungan IPM dan kemiskinan adalah tidak searah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,016271% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Arsyad yang dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia yang baik akan mampu mengurangi angka kemiskinan di wilayah tersebut. Serta sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shinta Setya Ningrum yang memperoleh hasil bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan

---

<sup>6</sup> Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 307.

terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>7</sup> Dan hasil penelitian Moch. Aldino Putra G. yang memperoleh hasil bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.<sup>8</sup> Berbeda dengan hasil penelitian Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari yang memperoleh hasil bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Meskipun IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan di lima provinsi tersebut, namun kenyataannya persentase IPM di lima provinsi tersebut masih dibawah persentase nasional. Meskipun kelima provinsi tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan persentase IPM, namun kenyataannya belum mampu mencapai kategori tinggi. Pemerintah seharusnya lebih fokus dalam meningkatkan pembangunan manusia di lima provinsi tersebut agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu berinovasi dan bersaing dalam dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan di lima provinsi tersebut.

---

<sup>7</sup> Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," 191.

<sup>8</sup> Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah," 70-71.

<sup>9</sup> Leonita dan Sari, "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia," 6.

### 3. Pengaruh TPT terhadap kemiskinan

Menurut Arsyad, ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. Sementara masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan disebut dengan miskin, sedangkan seseorang yang mempunyai pekerjaan secara penuh disebut dengan kaya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Variabel TPT memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,115358 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6300 yang tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Artinya menerima  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPT secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Arsyad yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Serta hasil penelitian Shinta Setya Ningrum yang memperoleh hasil bahwa variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>11</sup> Tetapi hasil penelitian ini

---

<sup>10</sup> Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah," 42.

<sup>11</sup> Ningrum, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015," 191.

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch. Aldino Putra G. yang memperoleh hasil bahwa variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang menganggur termasuk golongan orang miskin. Bisa saja salah satu dari anggota keluarga orang yang menganggur tersebut memiliki penghasilan yang cukup tinggi sehingga masih mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok orang yang menganggur tersebut. Atau mungkin orang yang memiliki pekerjaan justru penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga termasuk dalam golongan orang miskin.

#### 4. Pengaruh PDRB, IPM dan TPT terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil uji F dengan menggunakan *Fixed Effect Model* di *Eviews 10*. Variabel PDRB, IPM dan TPT memiliki nilai F-statistik sebesar 69,07315 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Artinya menolak  $H_0$  dan harus menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, IPM dan TPT secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Maka hasil penelitian ini menunjukkan positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar

---

<sup>12</sup> Putra G., "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah," 70.

0,906758. Artinya tingkat keyakinan pada penelitian ini sebesar 90,68% dan sisanya 9,32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari yang memperoleh hasil bahwa variabel PDRB, IPM dan TPT secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, IPM dan TPT berpengaruh terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memperhatikan ketiga variabel ini secara bersama-sama dan melakukan evaluasi secara berkala agar ketiganya bisa terus ditingkatkan kearah yang lebih baik. Peningkatan PDRB harus diikuti oleh peningkatan pembangunan sumber daya manusia yang baik. Karena pembangunan sumber daya manusia yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu berinovasi dan bersaing dalam dunia kerja atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktifitas usaha. Produktifitas usaha yang baik tentu akan mengurangi kemiskinan.

---

<sup>13</sup> Leonita dan Sari, "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia," 6.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data pada penelitian diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019. Variabel PDRB memperoleh nilai koefisien positif sebesar 4,283900 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3652 yang tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan PDRB di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Hal ini mungkin karena belum meratanya distribusi pendapatan di kalangan masyarakat yang ada di lima provinsi tersebut sehingga terjadi ketimpangan pendapatan.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019. Variabel IPM memperoleh nilai koefisien negatif sebesar -1,016271 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0149 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo.

Meskipun IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan di lima provinsi tersebut, namun kenyataannya persentase IPM di lima provinsi tersebut masih dibawah persentase nasional. Sehingga penurunan tingkat kemiskinan di lima provinsi tersebut berjalan lambat.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019. Variabel TPT memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,115358 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6300 yang tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang menganggur termasuk golongan orang miskin. Bisa saja salah satu dari anggota keluarga orang yang menganggur tersebut memiliki penghasilan yang cukup tinggi sehingga masih mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok orang yang menganggur tersebut. Atau mungkin orang yang memiliki pekerjaan justru penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga termasuk dalam golongan orang miskin.
4. Variabel PDRB, IPM dan TPT secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia periode 2010-2019. Hasil uji F variabel PDRB, IPM dan TPT memperoleh nilai F-statistik sebesar 69,07315 dengan nilai probabilitas

sebesar 0,0000 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB, IPM dan TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Peningkatan PDRB harus diikuti oleh peningkatan pembangunan sumber daya manusia yang baik. Karena pembangunan sumber daya manusia yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu berinovasi dan bersaing dalam dunia kerja atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktifitas usaha. Produktifitas usaha yang baik tentu akan mengurangi kemiskinan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo seharusnya mendistribusikan manfaat pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lapangan pekerjaan dimana banyak penduduk miskin bekerja, agar ketimpangan pendapatan di masyarakat dapat dikurangi. Distribusi yang adil dan merata dari hasil PDRB akan memberikan dampak pada terciptanya pembangunan disegala sektor lapangan pekerjaan dan akan berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

2. Pemerintah daerah di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo seharusnya lebih fokus dalam meningkatkan lagi pembangunan manusia di lima provinsi tersebut agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu berinovasi dan bersaing dalam dunia kerja. Atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mampu menyerap tenaga kerja sehingga angka pengangguran juga dapat turun.
3. Pemerintah daerah di provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Gorontalo seharusnya membuka pelatihan kerja bagi masyarakat yang kurang mampu agar mereka dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja serta menambah lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi tingkat pengangguran. Jika tingkat pengangguran menurun maka kemiskinan diharapkan juga bisa menurun.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar memperluas batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini, seperti memperpanjang periode penelitian, menambah jumlah variabel atau mengganti variabel penelitian lain yang juga dapat mempengaruhi kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agus Widarjono. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Fikri Choirunnisa. *Ekonometrika Teapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP, 2009.
- Gunawan, Imam. *Pengantar Statistika Inferensial*. I. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Kuncoro, Mudrajad. *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Logaritma, Sandra. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Jakarta: BPS RI, 2020.
- Machmud, Amir. *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Nugroho, Adi, dan Alvina Clarissa. *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharso, Puguh. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- . *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Todaro, Michel P., dan Stephen C. Smith. *Ekonomi Pembangunan*. IX. Vol. I. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. 4 ed. UPP STIM YKPN, 2016.

### Skripsi

- Anandanisa, Nurviana Purnama. "Analisis Kemiskinan di Provinsi Papua." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Ayu, Dita Sekar. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018.

Farenza, Bibi. "Pengaruh Sub Sektor Tanaman Pangan dan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2013-2017." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Lestari, Riana Puji. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.

Putra G., Moch. Aldino. "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018.

### **Jurnal**

Dama, Himawan Yudistira, Agnes L Ch Lopian, dan Jacline I Sumual. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, no. 03 (2016): 13.

Leonita, Lily, dan Rini Kurnia Sari. "Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia." *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 3, no. 2 (17 Oktober 2019): 8. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>.

Ningrum, Shinta Setya. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15, no. 2 (31 Desember 2017): 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>.

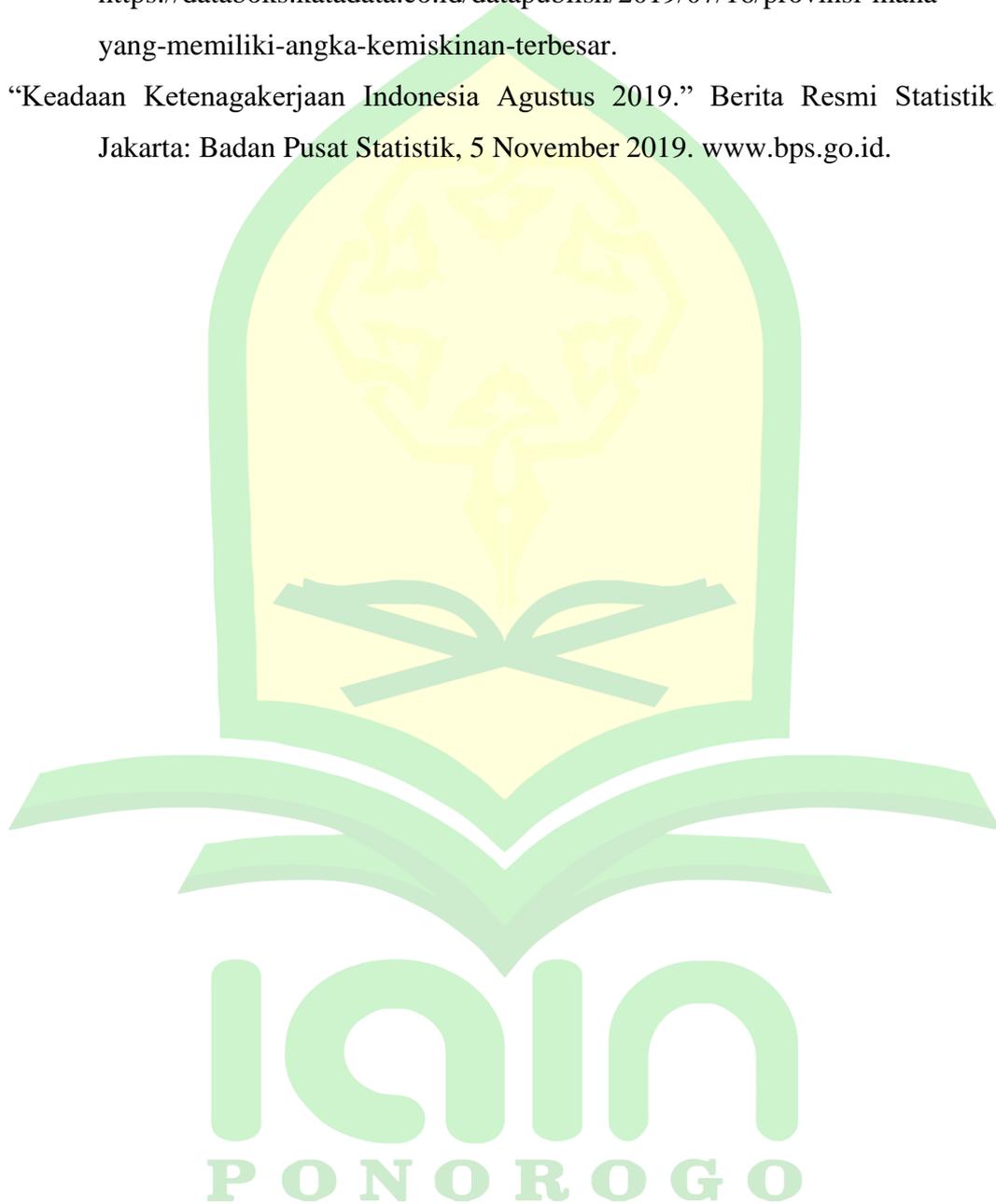
Sayifullah, Sayifullah, dan Tia Ratu Gandasari. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten." *Jurnal Ekonomi-Qu* 6, no. 2 (31 Oktober 2016). <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>.

Wulandari, Nike Roso, H LM Harafah, dan Zainuddin Saenong. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Kendari Tahun 2014." *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2016): 9.

**Website**

Jayani, Dwi Hadya. “Provinsi Mana yang Memiliki Angka Kemiskinan Terbesar? | Databoks.” Diakses 2 Februari 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/16/provinsi-mana-yang-memiliki-angka-kemiskinan-terbesar>.

“Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019.” Berita Resmi Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 5 November 2019. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).



## LAMPIRAN

### 1. Data kemiskinan, PDRB, IPM dan TPT Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia

Provinsi	Tahun	Kemiskinan	PDRB	IPM	TPT
Papua	2010	34.10	110,808.18	54.45	3.55
Papua	2011	34.11	106,066.72	55.01	5.02
Papua	2012	30.66	107,890.94	55.55	3.71
Papua	2013	31.52	117,118.82	56.25	3.15
Papua	2014	27.80	121,391.23	56.75	3.44
Papua	2015	28.17	130,311.60	57.25	3.99
Papua	2016	28.54	142,224.93	58.05	3.35
Papua	2017	27.62	148,818.29	59.09	3.62
Papua	2018	27.74	159,790.31	60.06	3.00
Papua	2019	27.53	134,677.64	60.84	3.51
Papua Barat	2010	28.59	41,361.67	59.60	7.68
Papua Barat	2011	28.53	42,867.19	59.90	6.73
Papua Barat	2012	27.04	44,423.34	60.30	5.42
Papua Barat	2013	27.14	47,694.23	60.91	4.40
Papua Barat	2014	26.26	50,259.91	61.28	5.02
Papua Barat	2015	25.82	52,346.49	61.73	8.08
Papua Barat	2016	25.43	54,711.28	62.21	7.46
Papua Barat	2017	25.10	56,907.96	62.99	6.49
Papua Barat	2018	23.01	60,464.28	63.74	6.45
Papua Barat	2019	22.17	62,070.80	64.70	6.43
NTT	2010	21.77	43,846.61	59.21	3.34
NTT	2011	20.48	46,334.13	60.24	3.11
NTT	2012	20.41	48,863.19	60.81	3.04
NTT	2013	20.41	51,505.19	61.68	3.25
NTT	2014	19.60	54,107.97	62.26	3.26

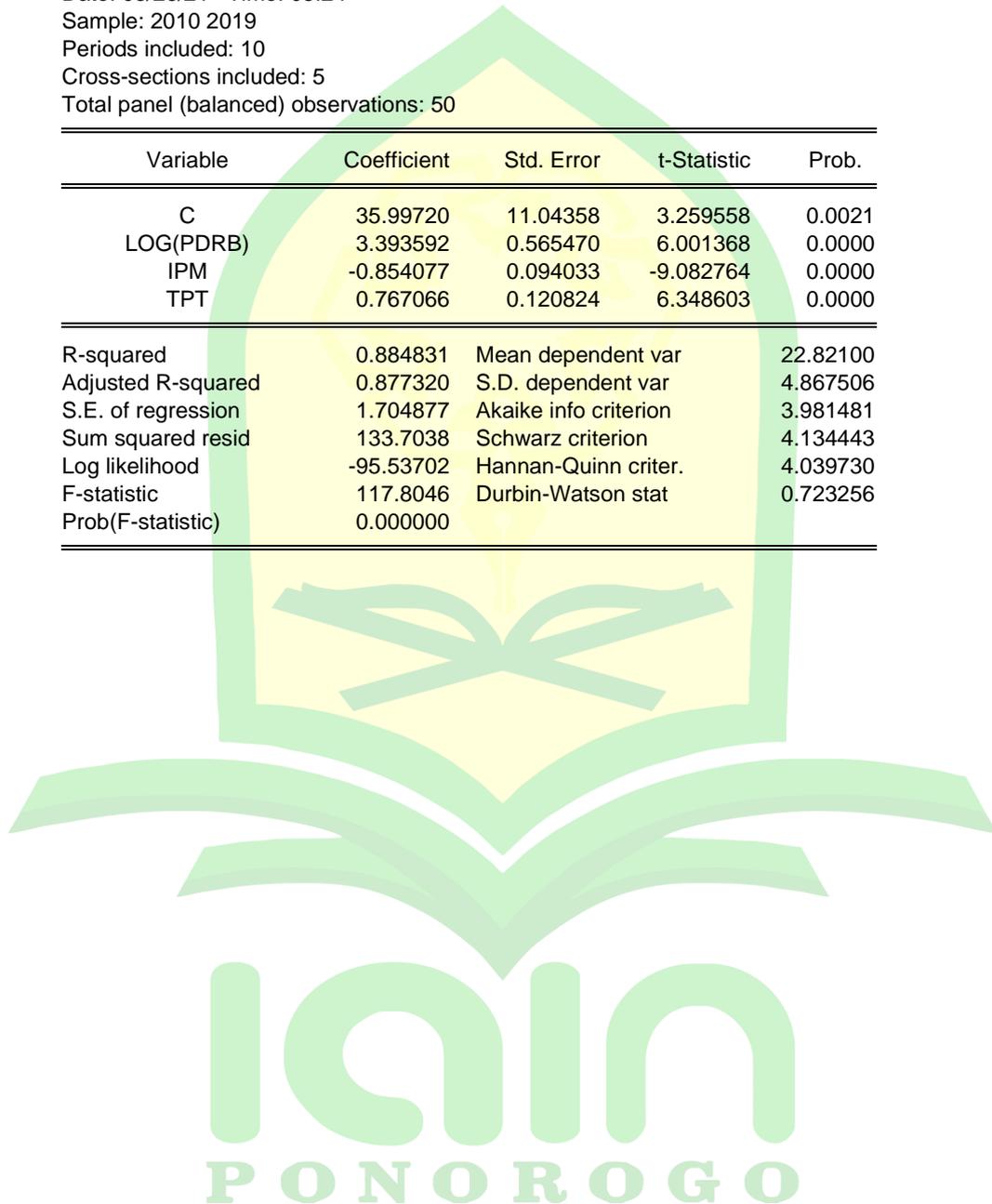
NTT	2015	22.61	56,770.79	62.67	3.83
NTT	2016	22.19	59,678.01	63.13	3.25
NTT	2017	21.85	62,725.41	63.73	3.27
NTT	2018	21.35	65,944.91	64.39	2.85
NTT	2019	21.09	69,372.47	65.23	3.14
Maluku	2010	25.32	18,428.58	64.27	9.97
Maluku	2011	22.45	19,597.39	64.75	10.81
Maluku	2012	20.76	21,000.08	65.43	7.71
Maluku	2013	19.27	22,100.94	66.09	9.91
Maluku	2014	18.44	23,567.73	66.74	10.51
Maluku	2015	19.51	24,859.20	67.05	9.93
Maluku	2016	19.18	26,284.23	67.60	7.05
Maluku	2017	18.45	27,814.05	68.19	9.29
Maluku	2018	18.12	29,466.80	68.87	6.95
Maluku	2019	17.69	31,108.76	69.45	6.69
Gorontalo	2010	16.55	15,475.74	62.65	5.16
Gorontalo	2011	18.02	16,669.09	63.48	6.74
Gorontalo	2012	17.22	17,987.07	64.16	4.47
Gorontalo	2013	18.00	19,367.57	64.70	4.15
Gorontalo	2014	17.41	20,775.80	65.17	4.18
Gorontalo	2015	18.32	22,068.80	65.86	4.65
Gorontalo	2016	17.72	23,507.21	66.29	2.76
Gorontalo	2017	17.65	25,090.13	67.01	4.28
Gorontalo	2018	16.81	26,721.27	67.71	3.70
Gorontalo	2019	15.52	28,432.87	68.49	3.76

P O N O R O G O

## 2. Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: KEMISKINAN  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/26/21 Time: 08:24  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.99720	11.04358	3.259558	0.0021
LOG(PDRB)	3.393592	0.565470	6.001368	0.0000
IPM	-0.854077	0.094033	-9.082764	0.0000
TPT	0.767066	0.120824	6.348603	0.0000
R-squared	0.884831	Mean dependent var		22.82100
Adjusted R-squared	0.877320	S.D. dependent var		4.867506
S.E. of regression	1.704877	Akaike info criterion		3.981481
Sum squared resid	133.7038	Schwarz criterion		4.134443
Log likelihood	-95.53702	Hannan-Quinn criter.		4.039730
F-statistic	117.8046	Durbin-Watson stat		0.723256
Prob(F-statistic)	0.000000			



### 3. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

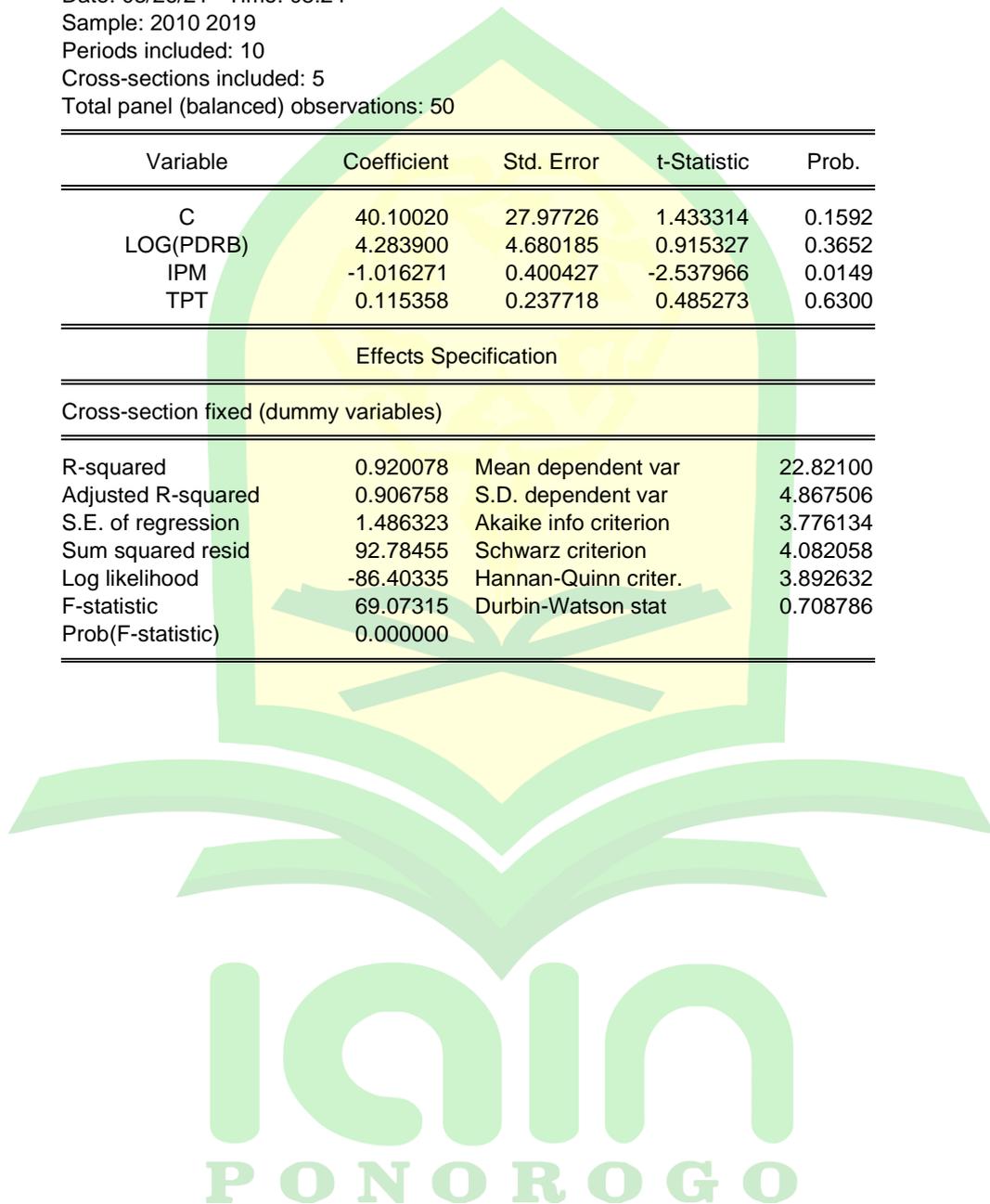
Dependent Variable: KEMISKINAN  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/26/21 Time: 08:24  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.10020	27.97726	1.433314	0.1592
LOG(PDRB)	4.283900	4.680185	0.915327	0.3652
IPM	-1.016271	0.400427	-2.537966	0.0149
TPT	0.115358	0.237718	0.485273	0.6300

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.920078	Mean dependent var	22.82100
Adjusted R-squared	0.906758	S.D. dependent var	4.867506
S.E. of regression	1.486323	Akaike info criterion	3.776134
Sum squared resid	92.78455	Schwarz criterion	4.082058
Log likelihood	-86.40335	Hannan-Quinn criter.	3.892632
F-statistic	69.07315	Durbin-Watson stat	0.708786
Prob(F-statistic)	0.000000		



#### 4. Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: KEMISKINAN  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 03/26/21 Time: 08:27  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 50  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.99720	9.627871	3.738854	0.0005
LOG(PDRB)	3.393592	0.492980	6.883828	0.0000
IPM	-0.854077	0.081978	-10.41832	0.0000
TPT	0.767066	0.105336	7.282122	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.486323	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.884831	Mean dependent var	22.82100
Adjusted R-squared	0.877320	S.D. dependent var	4.867506
S.E. of regression	1.704877	Sum squared resid	133.7038
F-statistic	117.8046	Durbin-Watson stat	0.723256
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.884831	Mean dependent var	22.82100
Sum squared resid	133.7038	Durbin-Watson stat	0.723256

## 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.630643	(4,42)	0.0035
Cross-section Chi-square	18.267337	4	0.0011

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 03/26/21 Time: 08:26

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.99720	11.04358	3.259558	0.0021
LOG(PDRB)	3.393592	0.565470	6.001368	0.0000
IPM	-0.854077	0.094033	-9.082764	0.0000
TPT	0.767066	0.120824	6.348603	0.0000
R-squared	0.884831	Mean dependent var		22.82100
Adjusted R-squared	0.877320	S.D. dependent var		4.867506
S.E. of regression	1.704877	Akaike info criterion		3.981481
Sum squared resid	133.7038	Schwarz criterion		4.134443
Log likelihood	-95.53702	Hannan-Quinn criter.		4.039730
F-statistic	117.8046	Durbin-Watson stat		0.723256
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.375169	3	0.0004

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PDRB)	4.283900	3.393592	21.661098	0.8483
IPM	-1.016271	-0.854077	0.153622	0.6790
TPT	0.115358	0.767066	0.045414	0.0022

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 03/26/21 Time: 08:28

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.10020	27.97726	1.433314	0.1592
LOG(PDRB)	4.283900	4.680185	0.915327	0.3652
IPM	-1.016271	0.400427	-2.537966	0.0149
TPT	0.115358	0.237718	0.485273	0.6300

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.920078	Mean dependent var	22.82100
Adjusted R-squared	0.906758	S.D. dependent var	4.867506
S.E. of regression	1.486323	Akaike info criterion	3.776134
Sum squared resid	92.78455	Schwarz criterion	4.082058
Log likelihood	-86.40335	Hannan-Quinn criter.	3.892632
F-statistic	69.07315	Durbin-Watson stat	0.708786
Prob(F-statistic)	0.000000		

## 7. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

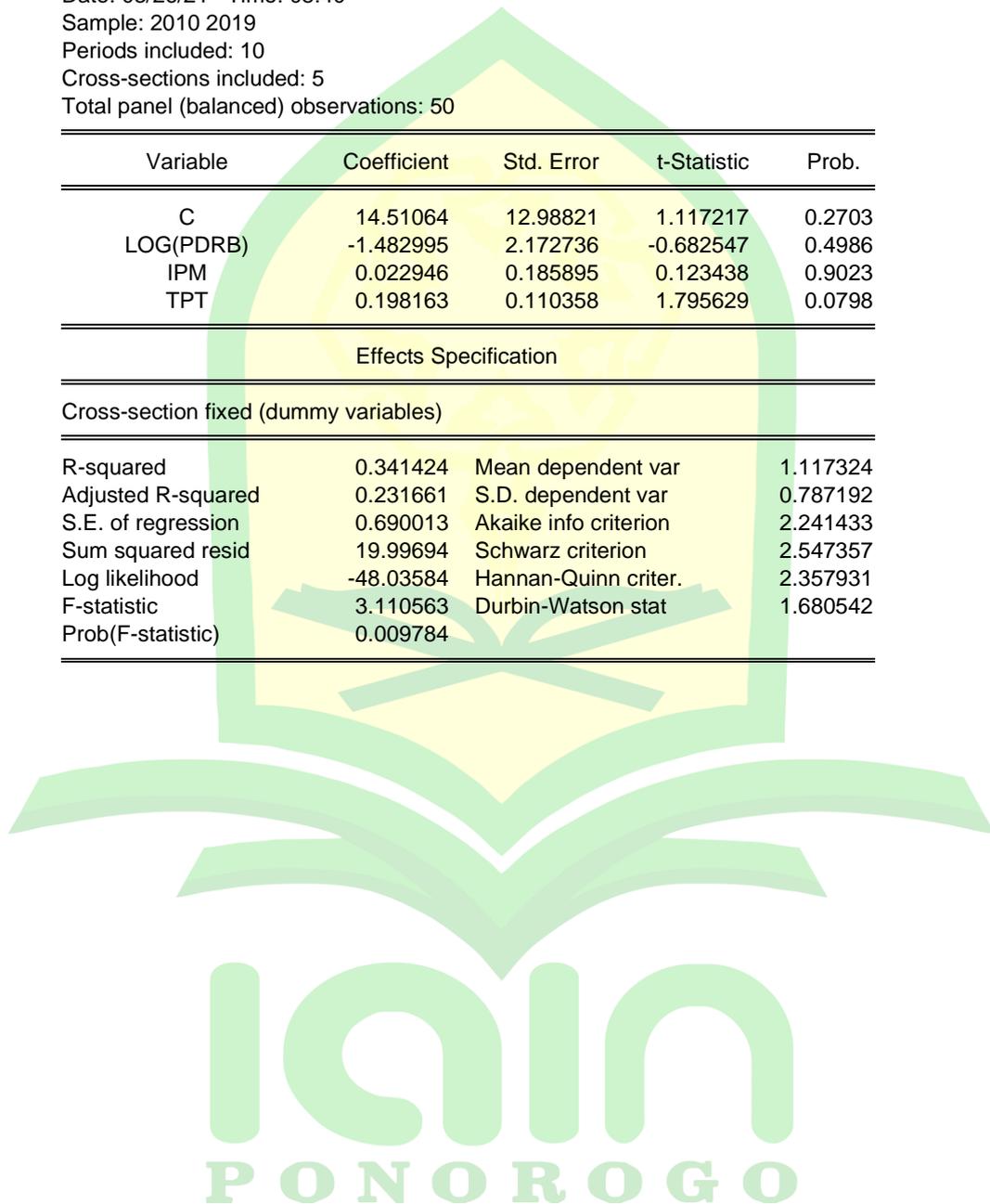
Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/26/21 Time: 08:40  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.51064	12.98821	1.117217	0.2703
LOG(PDRB)	-1.482995	2.172736	-0.682547	0.4986
IPM	0.022946	0.185895	0.123438	0.9023
TPT	0.198163	0.110358	1.795629	0.0798

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.341424	Mean dependent var	1.117324
Adjusted R-squared	0.231661	S.D. dependent var	0.787192
S.E. of regression	0.690013	Akaike info criterion	2.241433
Sum squared resid	19.99694	Schwarz criterion	2.547357
Log likelihood	-48.03584	Hannan-Quinn criter.	2.357931
F-statistic	3.110563	Durbin-Watson stat	1.680542
Prob(F-statistic)	0.009784		





## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maftuh Bahrul Ilmi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Ponorogo, 9 Agustus 1998
3. Alamat Rumah : Jl. Nori No. 18 Beduri Ponorogo  
HP : 082232686811  
E-mail : maftuhid@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK RA Muslimat Beduri Ponorogo
  - b. SD Negeri 1 Beduri Ponorogo
  - c. SMP Negeri 3 Ponorogo
  - d. SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Ponorogo, 19 April 2021

**IAIN**  
**PONOROGO**

Maftuh Bahrul Ilmi  
NIM: 210717153